

**PENINGKATAN BUDAYA LITERASI PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM
PENGUATAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR**

Ariyani¹, Firsaprilia Anggraini²

¹²Universitas PGRI Madiun

ariyania934gmail.com, firsaaprilia24@gmail.com

ABSTRACT

The school literacy strengthening program is a strategic effort to improve the literacy and numeracy culture of elementary school students. This activity aims to describe the implementation and impact of the School Literacy Strengthening Program on increasing students' reading interest, literacy skills, and numeracy. This research used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects included teachers and students at SDN Bulu 02 and SDN Bulu 03, Pilangkenceng District, Madiun Regency. The literacy program was implemented through a 10–15-minute reading habit before class, mentoring in writing reading summaries, and numeracy reinforcement through educational games. The results showed an increase in reading interest, active student involvement in literacy activities, and the development of reading comprehension and basic numeracy skills. Furthermore, this program was able to foster reading habits and positive attitudes toward the learning process. Thus, the School Literacy Strengthening Program has proven effective in fostering a culture of literacy and numeracy in elementary schools and is recommended for continued implementation

Keywords: school literacy 1, numeracy, literacy culture 2, elementary school 3.

ABSTRAK

Program penguatan literasi sekolah merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan budaya literasi dan numerasi peserta didik di sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan serta dampak Program Penguatan Literasi Sekolah terhadap peningkatan minat baca, kemampuan literasi baca-tulis, dan numerasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik di SDN Bulu 02 dan SDN Bulu 03 Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. Program literasi dilaksanakan melalui pembiasaan membaca selama 10–15 menit sebelum pembelajaran, pendampingan penulisan ringkasan bacaan, serta penguatan numerasi melalui media permainan edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca, keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan literasi, serta perkembangan kemampuan memahami bacaan dan numerasi dasar. Selain itu, program ini mampu membentuk kebiasaan membaca dan sikap positif terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, Program Penguatan Literasi Sekolah terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya literasi dan numerasi di lingkungan sekolah dasar dan direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi Sekolah 1, Numerasi, Budaya Literasi 2, Sekolah Dasar 3.

A. Pendahuluan

Literasi merupakan fondasi utama dalam dunia pendidikan yang mencakup lebih dari sekadar kemampuan mengeja atau membaca kata-kata. Di tingkat sekolah dasar, literasi menjadi instrumen krusial bagi peserta didik untuk mengakses berbagai disiplin ilmu, memahami instruksi, serta mengomunikasikan ide-ide mereka secara efektif. Tanpa penguasaan literasi yang mumpuni, seorang siswa akan mengalami hambatan besar dalam menyerap materi pelajaran lain, baik sains, sosial, maupun seni. pendapat ini sejalan dengan Saputra, (2020) Namun, di sisi lain (Agum Budianto, 2025) Kemampuan literasi yang kokoh sejak dini berperan sebagai katalisator dalam membangun daya pikir kritis siswa. Saat anak membaca, mereka tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan isi bacaan. Hal ini menjadi modal utama bagi pembentukan karakter intelektual yang mandiri, di mana siswa mampu memilah informasi yang relevan dan valid di tengah derasnya arus informasi di era digital saat ini. dengan demikian, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan tantangan yang cukup besar terkait capaian literasi nasional. Berbagai survei berskala internasional dan kajian domestik secara konsisten menempatkan kemampuan literasi siswa Indonesia pada posisi yang perlu perhatian serius. Rendahnya minat baca bukan sekadar masalah teknis, melainkan cerminan dari ekosistem pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung terciptanya budaya membaca yang menyenangkan dan bermakna. sehingga ditemukan Faktor pembiasaan literasi di sekolah

seringkali menjadi titik lemah dalam sistem pembelajaran. Banyak sekolah yang masih memandang literasi sebagai aktivitas tambahan atau suplemen semata, bukan sebagai denyut nadi dari seluruh proses akademik. Akibatnya, kegiatan membaca hanya dilakukan secara sporadis dan tidak memiliki struktur yang jelas untuk menjamin keberlanjutan serta efektivitasnya dalam jangka Panjang sejalan dengan. Boy Setyawan Zalukhu (2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Bulu 2 dan SDN Bulu 3, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, ditemukan gambaran nyata mengenai hambatan literasi di lapangan. Di kedua sekolah tersebut, kegiatan literasi tampak belum berjalan secara optimal karena belum terintegrasi ke dalam tata kelola harian sekolah. Literasi masih dianggap sebagai beban administratif bagi guru dan rutinitas yang membosankan bagi para siswa. Salah satu temuan kunci di SDN Bulu 2 dan SDN Bulu 3 adalah aktivitas membaca yang belum menjadi kebiasaan rutin. Siswa cenderung membaca hanya saat diminta oleh guru atau ketika dihadapkan pada pengerjaan tugas di dalam kelas. Tidak adanya waktu khusus yang didedikasikan untuk membaca secara bebas membuat siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat baca mereka di luar buku teks pelajaran yang cenderung padat. akibatnya Keterbatasan variasi bahan bacaan juga menjadi kendala yang signifikan di lokasi pengabdian ini. Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan sekolah umumnya didominasi oleh buku paket kurikulum yang bahasanya cenderung formal dan teknis. Kurangnya buku cerita bergambar,

novel anak, maupun literatur populer yang relevan dengan dunia anak-anak membuat motivasi siswa untuk menyentuh buku menjadi sangat rendah. Selain masalah sarana, metode pembelajaran literasi yang diterapkan juga terlihat masih bersifat konvensional. Guru cenderung menggunakan pendekatan satu arah, di mana literasi hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca nyaring atau menyalin teks. Minimnya inovasi dalam penyampaian materi literasi membuat siswa merasa jenuh, sehingga potensi kreatif yang seharusnya muncul dari kegiatan membaca menjadi terpendam.

Kondisi tersebut secara langsung berdampak pada kemampuan membaca pemahaman siswa di SDN Bulu 2 dan SDN Bulu 3. Banyak siswa yang mampu membaca dengan lancar secara fonetik, namun kesulitan saat diminta menjelaskan kembali inti sari atau pesan moral dari teks yang mereka baca. merujuk pada termuan (Nurwahidah et.al 2025) Kesenjangan antara kemampuan teknis membaca dan kemampuan memahami makna ini merupakan persoalan serius yang harus segera diintervensi. sehingga dalam keterbatasan waktu tidak hanya pada aspek bahasa, rendahnya literasi ini juga berimbas pada kemampuan numerasi dasar siswa. Dalam konteks matematika, siswa seringkali mengalami kesulitan bukan karena tidak mampu menghitung, melainkan karena tidak memahami narasi dalam soal cerita. Lemahnya pemahaman literal dan inferensial membuat mereka gagal menerjemahkan masalah sehari-hari ke dalam model matematika yang tepat.sejalan dengan pendapat (Langoban Marisa A., 2020)

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan adanya sebuah program penguatan literasi sekolah yang dirancang secara terencana dan sistematis. Program ini tidak boleh hanya bersifat seremonial, tetapi harus menyentuh akar permasalahan dengan menyesuaikan kondisi sosiokultural di Kecamatan Pilangkenceng. (Fitri Ma'rufah et al., 2023) Pendekatan yang kontekstual akan memudahkan warga sekolah untuk menerima dan menjalankan program tersebut sebagai bagian dari identitas sekolah. akan tetapi,Keberhasilan penguatan literasi ini sangat bergantung pada keterlibatan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga orang tua siswa. Kolaborasi yang sinergis akan menciptakan lingkungan yang kaya literasi (*literacy-rich environment*), di mana setiap sudut sekolah dapat menjadi sumber belajar yang inspiratif. Dukungan penuh dari pihak sekolah menjadi kunci utama agar program ini memiliki legitimasi dan keberlangsungan. Sebagai langkah konkret, program pengabdian ini dirancang untuk menumbuhkan budaya literasi melalui serangkaian kegiatan yang sederhana, berkelanjutan, dan menyenangkan. Dengan mengemas literasi melalui permainan, diskusi kelompok, dan penyediaan pojok baca yang nyaman, diharapkan minat baca siswa akan tumbuh secara organik. Tujuan akhirnya adalah melahirkan generasi yang tidak hanya "bisa membaca", tetapi juga "gemar membaca" demi masa depan yang lebih baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan

secara mendalam kondisi nyata yang terjadi di lapangan terkait pelaksanaan Program Penguatan Literasi Sekolah dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap realitas sosial dan proses yang berlangsung secara alamiah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Whindi Widhiyanti Senjaya et.al, 2025) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur ilmiah yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pemahaman tentang realitas sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai bagian dari keseluruhan proses penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian deskriptif berupaya mendeskripsikan kondisi minat membaca peserta didik sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan tertentu. (Anggy Giri Prawiyogi.et.al, 2021) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian dasar yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun hasil aktivitas manusia. Aktivitas penelitian ini mencakup pengkajian terhadap bentuk kegiatan literasi, karakteristik pelaksanaan program, keterlibatan peserta didik dan guru, serta perubahan yang terjadi dalam budaya literasi peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menelaah keterkaitan antara berbagai komponen Program Penguatan Literasi Sekolah dengan peningkatan minat membaca siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Adiningrat et al., 2025) yang menyatakan bahwa

penelitian deskriptif mencakup pengkajian bentuk, aktivitas, ciri-ciri, transformasi, keterkaitan, serta kesamaan dan perbedaan suatu fenomena dengan fenomena lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari subjek penelitian mengenai pelaksanaan dan dampak program literasi (Abdul Barry Rahmansyah, 2022) Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas literasi yang berlangsung di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik sekolah dasar yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Program Penguatan Literasi Sekolah. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik. (Susanto & Jailani, 2023) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh, sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL

Pelaksanaan program penguatan budaya literasi dan numerasi di SDN

Bulu 02 dan SDN Bulu 03 Kecamatan Pilangkenceng menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran serta keterlibatan peserta didik. Kegiatan yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Hasil kegiatan pada tahap awal terlihat dari meningkatnya kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan program literasi. Koordinasi yang dilakukan dengan guru dan pihak sekolah menghasilkan penjadwalan kegiatan yang teratur serta integrasi program literasi ke dalam rutinitas harian sekolah. Guru menunjukkan sikap terbuka dan kooperatif dalam mendampingi siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tumbuhnya budaya literasi.

Pelaksanaan kegiatan membaca selama 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai memberikan dampak nyata terhadap minat baca peserta didik. Siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan membaca dan mulai menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai jenis bacaan. Kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin membantu siswa meningkatkan konsentrasi, memperkaya kosakata, serta memperbaiki pemahaman terhadap isi teks bacaan. Kegiatan ini juga berperan sebagai stimulus awal yang mempersiapkan siswa secara mental sebelum mengikuti pembelajaran inti.

Pendampingan dalam kegiatan menulis ringkasan bacaan turut memperkuat kemampuan literasi tulis peserta didik. Siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi dilatih

untuk memahami isi bacaan, mengidentifikasi gagasan utama, dan menuangkannya kembali dalam bentuk tulisan sederhana. sejalan dengan (Oualeng et al., 2025) Hasil tulisan siswa menunjukkan perkembangan yang cukup baik, baik dari segi kelengkapan isi, keterpaduan kalimat, maupun keberanian siswa dalam mengekspresikan pendapat. Selain itu, kegiatan apresiasi terhadap hasil bacaan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

Pada aspek numerasi, penerapan pembelajaran melalui media permainan “Ular Tangga” memberikan hasil yang positif terhadap pemahaman konsep berhitung siswa. Siswa kelas V SDN Bulu 02 terlihat lebih aktif, antusias, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan berbasis permainan mampu mengurangi kesan bahwa numerasi merupakan materi yang sulit, serta membantu siswa memahami konsep operasi hitung secara lebih konkret dan menyenangkan. Partisipasi aktif siswa selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal numerasi.

Keberlanjutan pelaksanaan kegiatan literasi di SDN Bulu 03 dengan pola yang sama memperkuat hasil yang telah dicapai. Konsistensi dalam membaca, menulis ringkasan, dan berdiskusi tentang bacaan membantu membentuk kebiasaan literasi yang mulai mengakar dalam keseharian siswa. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi secara teknis, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap kegiatan belajar, khususnya membaca dan berhitung.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan penguatan literasi dan numerasi yang dilaksanakan di SDN Bulu 02 dan SDN Bulu 03 menunjukkan bahwa pembiasaan literasi yang terencana dan berkelanjutan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Program “Satu Cerita Sebelum Belajar” menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan minat baca serta memperkuat kesiapan belajar peserta didik sebelum memasuki pembelajaran inti.

Peningkatan minat baca siswa yang terlihat selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa literasi tidak cukup diajarkan melalui pembelajaran formal semata, tetapi perlu dibangun melalui pembiasaan yang konsisten. Kegiatan membaca singkat sebelum pelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih fokus dan kondusif, sekaligus melatih siswa untuk menjadikan membaca sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban akademik. Hal ini sejalan (Rido Eli Guloa, et.al 2025) dengan tujuan penguatan budaya literasi sekolah yang menekankan pembentukan kebiasaan positif secara bertahap. di sisi lain Pendampingan dalam kegiatan menulis ringkasan bacaan memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memahami informasi, mengolah gagasan, dan menyusunnya kembali secara sistematis dalam bentuk tulisan. Proses ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga dengan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi secara tertulis sejalan dengan (Debbi Marisca

& Sintha Wahjusaputri 2025) Dengan demikian, kegiatan menulis ringkasan berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif siswa.

Menurut (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020) Pembelajaran numerasi melalui media permainan “Ular Tangga” menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Permainan sebagai media belajar membantu siswa memahami konsep numerasi secara konkret dan menyenangkan, sehingga mengurangi rasa takut atau kecemasan terhadap materi berhitung. Hal ini membuktikan bahwa inovasi media pembelajaran sangat diperlukan untuk menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Dari sudut pandang beberapa pedagogis, kegiatan ini mencerminkan penerapan pembelajaran bermakna yang berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi siswa dalam proses belajar, sementara siswa diberi ruang untuk aktif, berpikir, dan berpartisipasi secara langsung. Interaksi yang terbangun antara guru dan siswa serta antarsiswa memperkaya pengalaman belajar dan mendukung terbentuknya lingkungan literasi yang kolaboratif. merujuk pada temuan (Ulfa, 2025) Secara keseluruhan, pembahasan hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi dan numerasi melalui program literasi sekolah mampu memberikan dampak positif yang komprehensif. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap positif

terhadap belajar, membangun kepercayaan diri, serta memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan dan direplikasi di sekolah dasar lainnya sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan program penguatan literasi dan numerasi di SDN Bulu 02 dan SDN Bulu 03 Kecamatan Pilangkenceng memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan dasar peserta didik. Kegiatan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, pendampingan dalam menulis ringkasan bacaan, serta penerapan pembelajaran numerasi melalui media yang menarik mampu meningkatkan minat belajar, pemahaman materi, dan partisipasi aktif siswa. Program ini tidak hanya membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan numerasi, tetapi juga membentuk sikap belajar yang lebih disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, kegiatan penguatan literasi sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya literasi dan numerasi serta mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Barry Rahmansyah, I. N. (2022). Peningkatan Kemampuan Numerasi Peserta Didik dengan Model Problem Based Learning dan Pendekatan TPACK. *Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika V*, 2(2), 81–93.
- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., Tanjung, E. R., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). DESCRIPTIVE RESEARCH IN EDUCATION. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2557–2564.
- Agum Budianto¹*, D. P. A., & 1). (2025). Pengaruh 4 Literasi dalam Proses Pembelajaran terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1086–1091.
- Anggy Giri Prawiyogi¹, Tia Latifatu Sadiyah², Andri Purwanugraha³, P. N. E. U. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU Research*, 5(1), 446–452.
- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahasiswa matematika calon guru. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 237–247. <https://doi.org/10.33387/dpi.v9i2.2299>
- Boy Setyawan Zalukhu¹), R. P. S. Z. (2024). Analisis rendahnya minat baca dan gerakan literasi sekolah. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 01(03), 1–6.
- Debbi Marisca¹, Sintha Wahjusaputri², E. D. (2025). Peran Club Mading dalam Pengembangan Literasi Menulis Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU Research*, 9(1), 133–144.
- Fitri Ma'rufah, Riawan Yudi Purwoko, & Erni Puji Astuti. (2023).

- Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis PMRI untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(2), 12–24.
<https://doi.org/10.47861/jdan.v1i2.464>
- Langoban Marisa A. (2020). What Makes Mathematics Difficult as a Subject for most Students in Higher. *International Journal of English and Education*, 9(3, July 2020).
- Nurwahidah¹, Ridha Khairunnisa², St. Haniah³, Y. (2025). Dampak Ketidakmampuan Membaca terhadap Prestasi Akademik Siswa SMPN 1 Mappakasunggu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33584–33592.
- Oualeng, A., Botahala, L., Selly, A., Mautang, H. Z., Malihing, D. T., Palle, A. O., Sir, O., & Mau, N. (2025). Pendampingan Literasi dan Numerasi bagi Peserta Didik di UPTD SD Negeri 1 Bira , Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 5(4), 1183–1192.
- Rido Eli Guloa^{*}, Yakin Niat Telaumbanua^b, Ratna Natalia Mendrofah, N. K. M. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linear Satu Variabel Ditinjau Dari Metakogni. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 14(1), 1–12.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2(3), 1–7.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/TJ76P>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Ulfa, M. (2025). Transformasi Peran Guru Sebagai Fasilitator Deep Learning di Kelas. *Jurnal Sains Student Reasearch*, 3(4), 724–735.
- Whindi Widhiyanti Senjaya, Heri Yusuf Muslihin, L. N. (2025). Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model CIPP di Kabupaten Garut Evaluation of the School Literacy Movement Implementation in Elementary Schools Using the CIPP Model in Garut. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 238–248.